



GDI

Global
Disinformation
Index

Asesmen Risiko Disinformasi: Pasar Pemberitaan Daring di Indonesia

Penulis laporan: Endah Triastuti, Whisnu Triwibowo, dan Ardhanareswari Handoko

Peneliti: Endah Triastuti, Whisnu Triwibowo, Ardhanareswari Handoko, dan Eric Taher

Penerjemah: Ninus Andarnuswari

Desain: www.designbythink.co.za

Global Disinformation Index adalah organisasi nirlaba yang bergerak atas dasar tiga prinsip: netralitas, kemandirian, dan transparansi. Visi kami adalah dunia yang bebas dari disinformasi dan kerugian yang ditimbulkannya, sedangkan misi kami adalah mewujudkan katalisasi industri dan pemerintah demi mengakhiri pendanaan disinformasi. Kami menyediakan peringkat risiko disinformasi pada situs media berita dunia. Untuk informasi lebih jauh, kunjungi www.disinformationindex.org.

Asia Research Centre Universitas Indonesia (ARC UI) adalah pusat penelitian interdisipliner yang bertujuan untuk menguatkan ketahanan sosial, baik global, regional, nasional, maupun lokal, melalui analisis komparatif yang dikembangkan dari keunggulan penelitian kolaboratif. ARC UI telah menjalankan beberapa proyek penelitian lewat kemitraan dengan donor internasional, universitas lokal dan internasional, pemerintah, dan organisasi masyarakat sipil sejak 2020. Sedikit contoh di antaranya adalah analisis komparatif atas peran ilmu sosial dalam merespons COVID-19 di Asia dan analisis atas kesetaraan gender dan inklusi sosial dalam pendidikan tinggi di negeri-negeri ASEAN. Salah satu proyek penelitian kami yang masih berlangsung memadukan keahlian ekonomi dan geografi guna meneliti hubungan antara kesenjangan dan penggundulan hutan di Indonesia. ARC UI pun merespons gig economy dan identitas politik melalui beberapa kajian tentang pekerja rentan di Indonesia. Berkolaborasi dengan Global Disinformation Index, ARC UI mengkoordinasi analisis disinformasi di lanskap media Indonesia. ARC UI mengkomunikasikan temuan penelitian dan laporan dengan membagikan komunikasi sains lewat akun media sosial (Instagram, Facebook, Twitter) dan menyiarkan webinar umum lewat kanal YouTube.

GDI Global
Disinformation
Index



ARC UI
ASIA RESEARCH CENTRE
UNIVERSITAS INDONESIA



Februari 2023. Diterbitkan di bawah Lisensi Creative Commons (CC BY-NC-SA 4.0)

Daftar Isi

Ringkasan Eksekutif	4
Temuan Utama: Indonesia	6
Pasar Media Indonesia: Ciri utama dan cakupan	7
Peringkat Risiko Disinformasi	9
Tinjauan Pasar	9
Tinjauan Pilar	12
Pilar Konten	
Pilar Operasi	
Kesimpulan	16
Lampiran: Metodologi	17
Seleksi Situs	17
Pengumpulan Data	18
Analisis Data dan Konstruksi Indikator	18
Pemeringkatan Risiko	20
Daftar Pustaka	21

Ringkasan Eksekutif

Sejak bisnis berita meluas ke dunia dalam jaringan (online), industri ini mulai terpapar pada risiko-risiko disinformasi akibat transformasi dalam produksi dan distribusinya.

Situs-situs berita memiliki insentif finansial untuk menyebarkan disinformasi guna meningkatkan lalu-lintas daring dan, pada akhirnya, mendapat pemasukan dari iklan. Sementara itu, penyebaran disinformasi memiliki konsekuensi yang fatal dan mengacaukan. Naratif-naratif disinformasi seputar pandemi COVID-19 adalah contoh yang mutakhir—dan mematikan. Dengan mengacaukan masyarakat dalam hal pemahaman bersama mengenai fakta, naratif-naratif itu membahayakan kesehatan masyarakat, keselamatan, dan respons pemerintah.

Untuk memerangi disinformasi yang didanai iklan, Global Disinformation Index (GDI) menyusun kerangka asesmen guna menentukan peringkat risiko disinformasi suatu domain berita bagi pembacanya. Rating yang netral, tepercaya, dan independen ini dimanfaatkan oleh para pengiklan, perusahaan teknologi iklan, dan platform untuk mengoreksi belanja iklan daring mereka, sejalan dengan citra brand dan strategi mitigasi risiko disinformasi mereka.

GDI mendefinisikan disinformasi sebagai “naratif sarat permusuhan yang menimbulkan kerugian dunia nyata” dan peringkat risiko GDI menyediakan informasi tentang serangkaian indikator sehubungan dengan risiko bahwa suatu situs berita akan

menyajikan disinformasi kepada pembacanya dengan menyebarkan naratif-naratif semacam ini. Indikator-indikator itu dikelompokkan dalam **pilar-pilar Konten** dan **Operasi** dalam indeks ini, yang masing-masing mengukur kualitas dan kredibilitas konten suatu situs dan integritas editorial serta operasionalnya.¹ Keseluruhan peringkat risiko suatu situs didasarkan pada skor agregat situs itu di seluruh indikator yang ada dan berkisar dari nol (tingkat risiko maksimal) hingga 100 (tingkat risiko minimal).

Metodologi peringkat risiko GDI bukanlah upaya untuk mengidentifikasi dan melabeli situs disinformasi atau situs berita yang bisa dipercaya. Lebih tepatnya, pendekatan GDI berlandaskan pada gagasan bahwa gabungan seperangkat indikator dapat mencerminkan keseluruhan risiko suatu situs mengandung disinformasi melalui agregat kombinasi indikator disinformasi, baik langsung maupun proksi. Pengukuran langsung mencakup item-item yang menilai prevalensi naratif penuh permusuhan atau karakteristik konten terkait dalam konten artikel, sebagaimana didefinisikan oleh kerangka GDI. Indikator-indikator lainnya terutama mencerminkan langkah kebijakan, kepemilikan, dan transparansi pendanaan sekaligus komitmen akan praktik jurnalistik standar dalam keluaran konten dan artikel. Pemeringkatan ini sebaiknya dipandang sebagai tawaran akan wawasan awal mengenai pasar media Indonesia dan keseluruhan tingkat risiko disinformasinya, bersama dengan kelebihan dan tantangan yang dihadapi situs-situs tersebut dalam memitigasi risiko-risiko disinformasi.

Laporan ini menyajikan temuan-temuan yang berhubungan dengan risiko-risiko disinformasi dalam pasar media di Indonesia berdasarkan penelitian terhadap 38 domain berita. Temuan-temuan tersebut adalah hasil dari penelitian yang dipimpin oleh GDI bersama Asia Research Centre di Universitas Indonesia dari Maret hingga Juni 2022. Situs-situs yang berperingkat risiko minimal disebutkan dan diprofilkan dalam laporan ini. Semua situs yang tercantum dalam laporan dilengkapi dengan skor individual dan peringkat risikonya guna memungkinkan keterlibatan dan umpan balik. Namun, karena menampilkan risiko disinformasi lebih penting dalam membangun kepedulian masyarakat ketimbang kriteria peringkat di antara domain, nama-nama situs berisiko tinggi tidak diungkapkan di sini.

Kebutuhan akan pemeringkatan disinformasi yang independen dan tepercaya adalah hal mendesak. Kerangka kerja peringkat risiko untuk Indonesia ini menyediakan informasi penting bagi para pembuat kebijakan, situs berita, dan masyarakat sipil, sehingga memungkinkan para pembuat keputusan utama membendung gelombang uang yang memberikan insentif pada dan menunjang disinformasi. Lebih jauh, hasil penelitian ini akan berkontribusi pada misi GDI mendisrupsi model bisnis disinformasi karena hasilnya diperuntukkan bagi para pemangku kepentingan industri teknologi dan pihak-pihak lain yang bertindak demi meredam pendanaan disinformasi.

Temuan Utama: Indonesia

Dalam meninjau lanskap media untuk Indonesia, asesmen GDI menemukan bahwa:

Dari 38 situs yang ditinjau, lebih dari 50% menunjukkan tingkat risiko disinformasi minimal atau rendah.

- Delapan situs berada di peringkat risiko minimal.
- Delapan belas situs mendapat peringkat risiko rendah.
- Namun, lebih dari 80% situs cenderung mendaur ulang artikel berita karena mayoritas terbitannya bukanlah liputan baru (artinya, lebih dari 30 hari). Terbitan-terbitan seperti ini berpotensi kekurangan konteks dan dapat digunakan untuk memberikan informasi keliru kepada masyarakat umum.
- Situs-situs berisiko minimal dan rendah secara keseluruhan memperoleh skor baik dalam penerbitan konten nonsensasional tapi tidak memiliki beberapa kontrol dan keseimbangan (checks and balances) operasional yang dipandang penting untuk menjalankan ruang redaksi yang mandiri dan akuntabel.
- Umumnya, domain Indonesia memperoleh skor cukup baik dalam indikator **pilar Konten** tapi berkinerja buruk dalam indikator **pilar Operasi**. Bahkan situs-situs berisiko minimal tidak memiliki beberapa kebijakan dan praktik operasional penting.

Kebanyakan gerai berita daring di Indonesia dijangkiti transparansi lemah dalam kebijakan editorial dan operasional sehingga risiko disinformasi meningkat.

- Kesemua 38 situs memperoleh skor rendah dalam **pilar Operasi** dibanding dalam **pilar Konten**.
- Hanya sembilan domain yang memperoleh skor **pilar Operasi** di atas 60 dari 100. Sepuluh domain menerima skor di bawah 40 dalam pilar ini.
- Pada indikator-indikator **pilar Operasi**, situs-situs berita berkinerja baik dalam hal *Prinsip dan praktik editorial* dan *Kepemilikan*. Menariknya, domain yang bagus dalam salah satu indikator ini seringkali buruk dalam indikator yang satu lagi.
- Masing-masing indikator *Atribusi*, *Jaminan akurasi*, dan *Pendanaan* mencatatkan skor rata-rata di bawah 50. Ketiadaan atribusi atau kebijakan akurasi dapat berujung pada terbitan yang menyesatkan, lemah sumber, atau informasinya keliru.
- Domain-domain memperlihatkan kinerja terburuk dalam *Pendanaan*, menerima skor rata-rata 36,1 dalam indikator ini karena tidak mencantumkan informasi finansialnya secara publik sehingga risiko konflik kepentingan bisa meningkat.

Hanya lima situs Indonesia yang memperlihatkan risiko disinformasi tingkat tinggi.

- Situs-situs ini berjuang dalam **pilar Operasi**, dengan rata-rata skor pilar 26,6 dan rata-rata skor di bawah 50 dalam lima dari enam indikator pilar (*Atribusi*, *Kebijakan komentar*, *Prinsip dan praktik editorial*, *Jaminan akurasi*, dan *Pendanaan*).
- Situs-situs berisiko tinggi secara jomplang gagal mencantumkan informasi penulis (byline) dalam artikel mereka, memperoleh skor rata-rata 48,8 untuk indikator ini.
- Namun, tidak ada situs dalam penelitian ini yang memperoleh peringkat risiko maksimal.

Pasar Media Indonesia: Ciri utama dan cakupan

Lanskap media Indonesia tertambat kuat dalam pengalaman dan sejarah demokrasi dan kebebasan berpendapat sebelum rezim Orde Baru.

Jatuhnya kekuasaan Presiden Suharto pada 1998 mengakhiri 32 tahun pemerintahan otoriter. Hingga taraf yang jauh, peristiwa itu menempa jalan menuju demokrasi Indonesia yang kita ketahui kini. Dampaknya signifikan terhadap arsitektur lanskap media. Rezim Orde Baru menerapkan kendali ketat atas institusi media dan membatasi kepemilikan media. Di bawah kekuasaan otoriter Suharto, kanal berita wajib mendapatkan Surat Izin Usaha Penerbitan Pers (SIUPP). Negara juga memiliki kekuasaan untuk melarang media menentang atau mengkritik pemerintah.² Pada era ini, hanya dua jenis media penyiaran yang diperbolehkan beroperasi: kanal yang dikelola pemerintah (RRI/TVRI) dan perusahaan swasta kecil. Tata kelola lanskap media selama Orde Baru mencerminkan kebijakan negara yang memposisikan media sebagai cara pemerintah untuk mengendalikan masyarakat sehingga membatasi demokrasi dan kebebasan berpendapat.

Menyusul berakhirnya rezim Orde Baru, pemerintah Indonesia bergeser menuju era reformasi. Reformasi media berawal dengan Undang-Undang Pers 1999, dengan kode etik yang menyertainya dan penciptaan Dewan Pers Indonesia yang independen³ Rezim Reformasi di bawah Presiden B.J. Habibie memungkinkan Dewan Pers Indonesia meningkatkan pertumbuhan dan kualitas lanskap media negeri ini (khususnya pers nasional) dan melindungi kebebasan berpendapat. Salah satu keluaran yang menjanjikan dari reformasi ini adalah lahirnya media dan pers berbahasa Mandarin di Indonesia, yang dilarang selama rezim Suharto. Media dan pers ini menyediakan surat kabar harian berbahasa Mandarin bagi masyarakat Tionghoa di Indonesia.⁴

Dalam lanskap media yang baru dan tereformasi ini, kemudian banyak bermunculan perusahaan media yang menyajikan informasi bagi audiens di seluruh nusantara (Tabel 1). Namun, terdapat jauh lebih sedikit jumlah kanal berita nasional terdapat (Tabel 2).

Tabel 1. Perusahaan media Indonesia berdasarkan jenis

Jenis perusahaan media	Jumlah perusahaan
Perusahaan pers	1684
Perusahaan cetak	444
Stasiun radio	16
Saluran televisi	367
Situs web	969

Sumber: Global Disinformation Index

Tabel 2. Perusahaan media nasional Indonesia berdasarkan jenis

Jenis perusahaan media	Jumlah perusahaan
Surat kabar cetak nasional	14
Majalah cetak nasional	53
Tabloid cetak nasional	5
Kanal televisi berita nasional	23

Sumber: Global Disinformation Index

Agenda reformasi telah meningkatkan kepemilikan media swasta, dengan konglomerasi media yang terpusat pada sejumlah kecil taipan bisnis di Jakarta. Ada delapan konglomerat yang mendominasi lanskap media Indonesia: MNC Tbk., EMTEK, Visi Media Asia, Trans Corpora, Media Group, Kompas Gramedia, Jawa Pos Group, dan LIPPO Group. Dari delapan konglomerat media ini, tiga—MNC Tbk., EMTEK, dan Visi Media Asia—mengendalikan 75% wilayah cakupan, pangsa audiens, dan pemasukan iklan.⁵ MNC Tbk. mengendalikan sekitar 35% pasar, disusul oleh EMTEK (22,8%) dan Visi Media Asia (17,3%).

Penelitian konsumsi media dan tren prevalensi dengan jelas dan konsisten memperlihatkan bahwa gerai-gerai media di Indonesia jauh mengalahkan gerai media lainnya sebagai sumber informasi utama bagi masyarakat Indonesia.⁶ Per Januari 2022, terdapat 204,7 juta pengguna internet di Indonesia, termasuk 191,4 juta pengguna media sosial. Tingkat penetrasi internet Indonesia berada pada angka 73,7% dari total populasi pada awal 2022. Selain itu, ada 370,1 juta koneksi telepon seluler di Indonesia pada awal 2022. Kemajuan-kemajuan dalam gerai media daring secara cepat memungkinkan konsumsi informasi sekaligus produksi dan penyebarannya.

Disinformasi pun dapat menyebar cepat melalui media sosial di Indonesia. Sejak 2012, Indonesia mengalami penyebaran disinformasi yang signifikan.⁷ Selama pemilu gubernur Jakarta, unsur-unsur disinformasi bercorak agama memanasakan lanskap politik. Naiknya konservatisme Islam adalah kecenderungan yang mengkhawatirkan bagi Indonesia karena hal ini mendorong partisanisme religius, yang terpaut erat dengan kepercayaan akan berbagai jenis misinformasi. Partisanisme religius maka menjadi unsur disinformasi utama yang bermain di Indonesia. Sejak 2016, pemerintah Indonesia menerapkan sejumlah inisiatif untuk mengelola disinformasi sekaligus menangkal kanal media daring yang bertanggung jawab memproduksi berita palsu (fake news) yang provokatif.

Peringkat Risiko Disinformasi

Penelitian ini secara khusus mengamati sampel yang terdiri atas 38 situs berita berbahasa Indonesia.

Tinjauan Pasar

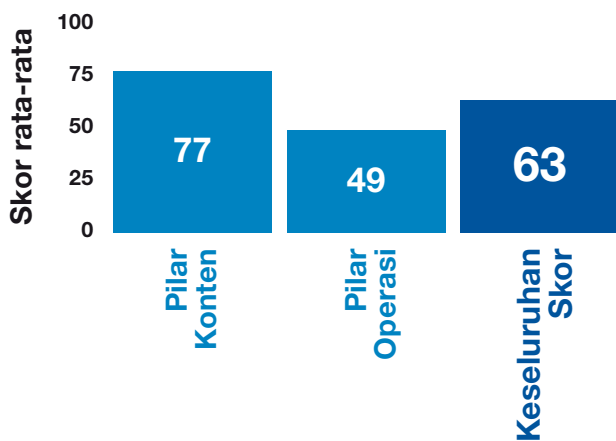
Sampel didefinisikan berdasarkan jangkauan situs (menggunakan pemeringkatan Alexa serta pengikut Facebook dan Twitter) relevansi, dan kemampuan mengumpulkan data lengkap untuk situs tersebut.

Tabel 3. Situs media yang dinilai di Indonesia (urut abjad)

Kanal berita	Domain	Kanal berita	Domain
Antara	www.antarane.ws.com	Kontan	www.kontan.co.id
Berita Satu	www.beritasatu.com	Kumparan	www.kumparan.com
Beritajatim	beritajatim.com	Liputan 6	www.liputan6.com
Bintang	www.tabloidbintang.com	Media Indonesia	www.mediaindonesia.com
Bisnis	www.bisnis.com	Merdeka.com	www.merdeka.com
Bola.com	www.bola.com	Nova	nova.grid.id
Brilio.net	www.brilio.net	Okezone	www.okezone.com
China Radio International	indonesian.cri.cn	Pikiran Rakyat	www.pikiran-rakyat.com
CNBC Indonesia	www.cnbcindonesia.com	Radio Bharata Online	www.bharataradio738.com
CNN Indonesia	www.cnnindonesia.com	Republika	www.republika.co.id
Detik	www.detik.com	Russia Beyond	id.rbth.com
IDN Times	www.idntimes.com	Sindo News	www.sindonews.com
Indozone	www.indozone.id	Solopos	www.solopos.com
iNews	www.inews.id	Suara.com	www.suara.com
Jawa Pos	www.jawapos.com	Tempo	www.tempo.co
JPNN	www.jpnn.com	Tirto	www.tirto.id
Katadata	www.katadata.co.id	Tribunnews	www.tribunnews.com
Kompas TV	www.kompas.tv	tvOne	www.tvonenews.com
Kompas.com	www.kompas.com	Viva	www.viva.co.id

Sumber: Global Disinformation Index

Grafik 2. Skor pasar keseluruhan berdasarkan pilar



Sumber: Global Disinformation Index

Data dari Indonesia memperlihatkan bahwa skor **pilar Konten** secara keseluruhan lebih baik daripada skor **pilar Operasi**. Domain-domain mencapai skor rata-rata 77,2 pada **pilar Konten**, mengisyaratkan bahwa praktik jurnalisme Indonesia berjalan cukup searah dengan indikator-indikator pilar. Secara umum, pada lebih dari tiga perempat domain yang ditinjau, mayoritas artikel yang diases netral dan tidak berbias, mencantumkan nama penulis dan kepala judul (*headline*) yang sesuai dengan konten kabar, serta tidak secara negatif menargetkan kelompok atau individu apa pun.

Delapan situs dinilai berperingkat risiko minimal. Walaupun situs-situs ini umumnya memiliki kinerja baik dalam menyajikan konten yang apa adanya, andal, dan tidak bias, beberapa menampilkan informasi yang tidak memadai tentang kebijakan atribusi mengenai unsur seperti statistik, kutipan, dan media eksternal, sehingga berpotensi menimbulkan disinformasi bagi pembaca. Selain itu, beberapa situs yang berisiko minimal tidak memiliki kebijakan operasional utama, termasuk informasi tentang sumber *Pendanaan* (skor tertinggi di antara situs-situs ini adalah 78,6). Menariknya, tidak semua domain yang diases dengan skor tinggi pada **konten Pilar** memperoleh skor tinggi pula pada **pilar Operasi**. Domain berskor paling tinggi pada **pilar Konten** menerima satu dari sepuluh skor terendah pada **pilar Operasi** karena kelemahan dalam hal kebijakan yang terkait dengan standar jurnalistik (seperti praktik-praktik dan prinsip-prinsip editorial untuk menjamin akurasi).

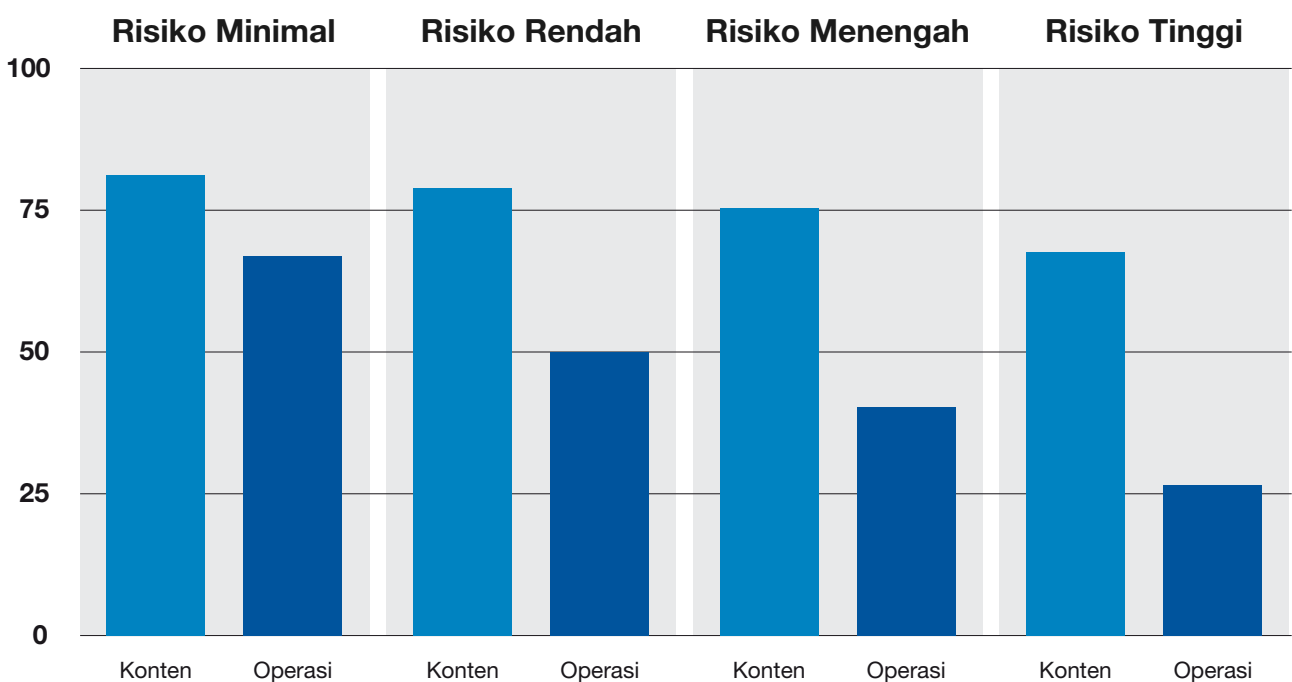
Era Reformasi pada 1999 memberlakukan kode etik untuk jurnalisme (Kode Etik Wartawan), yang titik pandangnya sama dengan indikator disinformasi. Kesebelas bab Kode Etik Wartawan Indonesia ditujukan untuk mencegah jurnalis menimbulkan bias. Namun, domain berita daring Indonesia kelimpungan mengikuti karakteristik berita pada era media digital. Ini tecermin dalam skor **pilar Operasi**. Dengan skor rata-rata 48,7 pada **pilar Operasi**, terlihat jelas bahwa domain berita daring di Indonesia tertinggal dalam menerapkan regulasi guna menciptakan kepercayaan dan kredibilitas soal kualitas berita. Ini khususnya jelas pada indikator *Atribusi*— skor *Atribusi* yang buruk dapat meningkatkan risiko tindakan rekayasa dan terpaut dengan lemahnya transparansi. Penelitian ini mengilustrasikan absennya kebijakan dan perlindungan dalam konteks-konteks berita daring, baik di tingkat domain maupun perusahaan. Walau demikian, domain Indonesia berkinerja baik dalam hal mencegah risiko baru terhadap integritas jurnalistik dengan memberlakukan prinsip dan praktik editorial, membangun kepercayaan melalui tindakan untuk menjamin akurasi, dan menghindari konflik kepentingan dengan menyediakan informasi tentang pendanaan dan kepemilikan (lihat Grafik 3).

Delapan belas situs dinilai berperingkat risiko rendah. Walaupun umumnya berkinerja baik dalam menyediakan konten yang andal dan tidak bias, situs-situs ini kerap tidak memiliki kebijakan operasional sehubungan dengan standar jurnalistik universal yang kuat, seperti kebijakan pengecekan fakta dan koreksi, kebijakan atribusi, serta praktik untuk menjamin akurasi. Ini mengisyaratkan bahwa jurnalisme daring tetap merupakan ranah baru bagi gerai berita pradigital, yang perlu dieksplorasi dan diadaptasikan—khususnya sehubungan dengan **pilar Operasi** (lihat Grafik 3).

Ada tujuh situs di Indonesia yang mendapat peringkat situs berisiko menengah. Namun, umumnya, situs berisiko menengah dalam laporan ini memiliki kinerja baik dalam menyajikan konten dengan risiko disinformasi rendah hingga mencapai skor **pilar Konten** rata-rata yang sebanding dengan rata-rata pilar keseluruhan. Kendati demikian, karena berkinerja buruk pada **pilar Operasi**, situs-situs ini dapat berupaya lebih keras untuk mengadopsi dan menerbitkan praktik terbaik editorial bila memproduksi berita.

Lima situs sisanya mendapat peringkat risiko tinggi. Situs-situs ini memperlihatkan skor keseluruhan yang rendah sehubungan baik dengan kredibilitas konten maupun standar jurnalistik untuk kebijakan operasional dan editorial.

Grafik 3. Skor pilar rata-rata berdasarkan tingkat peringkat risiko



Sumber: Global Disinformation Index

Tinjauan Pilar

Pilar Konten

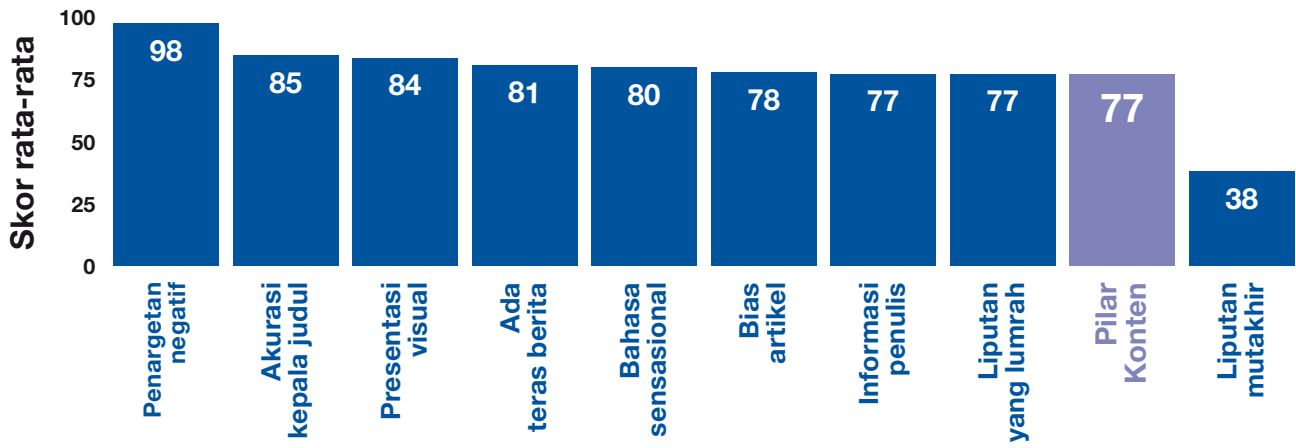
Pilar Konten berfokus pada keterandalan konten yang disediakan di situs. Analisis atas pilar ini berlandaskan pada asesmen atas 20 artikel anonim untuk tiap domain. Artikel-artikel tersebut diambil dari item-item konten yang paling sering dibagikan selama periode pengumpulan data dan sampel konten yang berhubungan dengan topik-topik yang menyajikan risiko disinformasi, misalnya politik dan kesehatan. Pilar ini menggunakan sembilan indikator untuk mengukur kinerja konten tiap situs pada skala dari 0 (risiko tertinggi) hingga 100 (risiko terendah).

Pasar media Indonesia memiliki kinerja yang relatif sangat baik pada pilar ini, dengan skor situs berkisar dari 62 hingga 84,7 dan skor **pilar Konten** rata-rata 77,2 (lihat Grafik 4). Hampir semua indikator dalam pilar ini memiliki skor rata-rata di atas 70 (*Liputan mutakhir* adalah pengecualian, dengan skor rata-rata 37,6). *Penargetan negatif* hampir tidak ada di lanskap media daring Indonesia—hanya satu domain yang menghasilkan skor di bawah 90 pada indikator ini. Ini temuan menjanjikan mengingat masalah disinformasi

berpotensi mengescalasi konflik berdasarkan agama atau ideologi. Lebih jauh, enam indikator **pilar Konten** (*Akurasi kepala judul*, *Presentasi visual*, *Liputan umum*, *Informasi penulis*, *Bias artikel*, dan *Bahasa sensasional*) menghasilkan skor rata-rata dari 76,6 hingga 85,4. Hal ini menandakan bahwa kebanyakan kabar yang diproduksi oleh situs berita Indonesia netral, berbasis fakta, dan bebas dari sensasionalisme.

Satu perkara yang mencolok dari **pilar Konten** adalah *Liputan mutakhir*, yang menghasilkan skor rata-rata terendah, yaitu 37,6. Kebanyakan berita tidak mencakup peristiwa dari 30 hari terakhir sejak tanggal terbitan pertama suatu kabar. Ini mengkhawatirkan, dengan dua penjelasan berikut: (1) situs berita mendaur ulang konten lama—potensi risiko jika meliput berita di luar konteks dapat berujung pada disinformasi, dan (2) artikel berita diterbitkan sebagai berita pendek dengan informasi parsial (misalnya, tanggal peristiwa tidak disertakan, cerita latar tidak lengkap). Format berita pendek bisa jadi terkait dengan motif ekonomis karena hal ini dapat mendorong pembaca untuk terus-menerus menggali kelanjutan beritanya dan memenuhi ruangan pada situs berita sehingga mendatangkan pemasukan iklan.

Grafik 4. Skor rata-rata pilar Konten berdasarkan indikator



Sumber: Global Disinformation Index

Grafik 5. Skor pilar Konten berdasarkan situs



Sumber: Global Disinformation Index

Pilar Operasi

Pilar Operasi menilai integritas operasional dan editorial suatu situs berita. Semua skor didasarkan pada skala nol (terburuk) dan 100 (terbaik), seturut pemberian skor oleh peninjau dalam negeri sesuai informasi yang tersedia di situs terkait. **Pilar Operasi** menekankan integritas editorial dan operasional suatu situs berita dan menakar enam indikator: *Kepemilikan*, *Pendanaan*, *Jaminan akurasi*, *Praktik dan prinsip editorial*, *Kebijakan komentar*, dan *Atribusi*. Namun, penting untuk diperhatikan bahwa fokus asesmen ini hanya pada apakah kebijakan yang relevan ada dan dibuat transparan bagi masyarakat umum. Asesmen ini tidak dapat menakar sebaik apa kebijakan tersebut diterapkan.

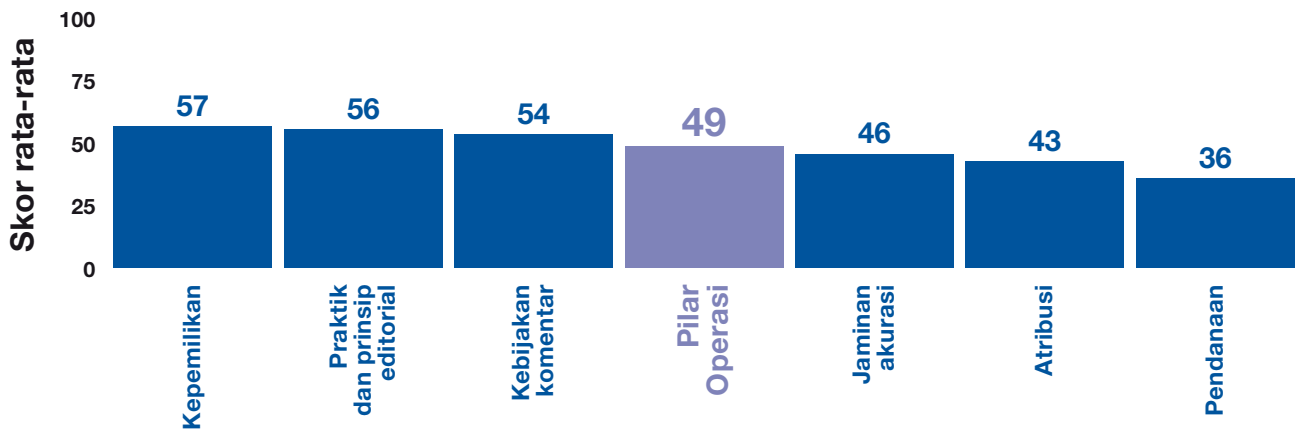
Dibandingkan dengan **pilar Konten**, skor **pilar Operasi** situs terentang pada kisaran luas, dari 11,1 hingga 73,5. Disparitas ini mencerminkan tidak adanya standar minimal transparansi memadai yang seharusnya diperlihatkan media kepada publik. Layak dicatat juga bahwa kelompok dengan kinerja teratas dalam **pilar Operasi** didominasi oleh situs-situs dari konglomerat media besar. Perusahaan-perusahaan ini memiliki kewajiban transparansi publik karena terdaftar di dalam pasar bursa saham. Oleh karena itu, informasi seperti laporan keuangan, struktur organisasi yang terperinci, dan kepemilikan relatif mudah ditemukan bagi situs-situs ini.

Rata-rata, pasar media Indonesia mendapat skor rendah pada **pilar Operasi** ketimbang pada **pilar Konten**, dengan skor pilar rata-rata 48,7.

Di antara indikator-indikator **pilar Operasi**, domain dalam sampel meraih kinerja terbaik dalam indikator *Kepemilikan* dan *Praktik dan prinsip editorial*, sebagaimana tecermin lewat skor rata-rata 57,5 dan 55,7, secara berurutan. Akan tetapi, skor-skor ini menyiratkan bahwa kanal media Indonesia memiliki kesempatan signifikan untuk membenahi diri, khususnya dengan menambahkan informasi memadai tentang kebijakan editorial di situs. Situs berita Indonesia juga bisa memperbaiki skor dengan mengungkapkan struktur kepemilikan dan organisasional secara lebih transparan.

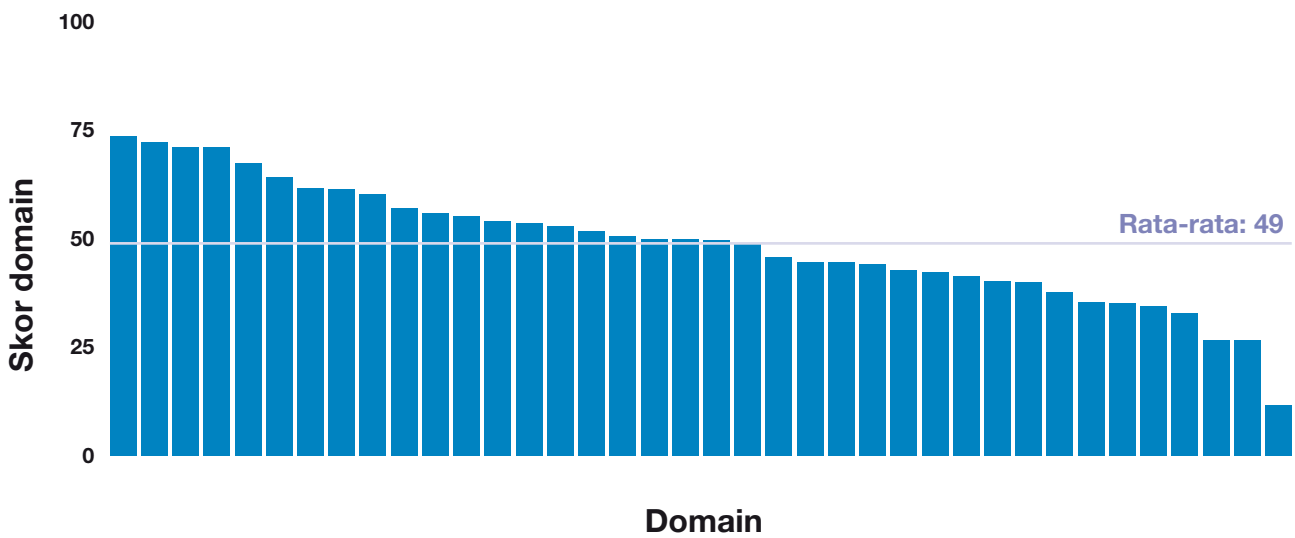
Skor lebih rendah dihasilkan oleh domain media Indonesia dalam hal *Jaminan akurasi* (46,3), *Atribusi* (43,1), dan *Pendanaan* (36,1). Kebanyakan gerai media gagal memperlihatkan kebijakan pengecekan fakta dan ketentuan atribusi untuk memastikan bahwa semua informasi diperoleh dari sumber yang layak. Lebih jauh, hanya ada 16 dari 38 situs media yang memperlihatkan kebijakan moderasi komentar pengguna di lamannya. Akhirnya, domain-domain ini menjalankan kinerja paling buruk pada indikator *Pendanaan*, dengan rata-rata skor 36,1. Skor ini mencerminkan ketiadaan transparansi finansial dari kebanyakan gerai media Indonesia. Padahal, memuat informasi tentang kebijakan editorial dan mengkodifikasi prinsip-prinsip jurnalisme tradisional dalam aktivitas ruang redaksi sehari-hari akan bermanfaat baik bagi media maupun masyarakat. Mayoritas domain hanya memuat templat panduan media siber dari Dewan Pers, yang gagal mengakomodasi karakter langkas era digital dan, dengan demikian, tertinggal di ranah berita daring yang selalu berubah dan bertempo cepat. Transparansi tentang model bisnis dan sumber-sumber pendanaan juga penting guna membangun kepercayaan dan kredibilitas sebagai gerai media.

Grafik 6. Rata-rata skor pilar Operasi berdasarkan indikator



Sumber: Global Disinformation Index

Grafik 7. Skor pilar Operasi berdasarkan situs



Sumber: Global Disinformation Index

Kesimpulan

Dalam penelitian Global Disinformation Index terhadap pasar media Indonesia ini, 87% dari domain yang menjadi sampel memperoleh peringkat kanal media dengan risiko disinformasi minimal, rendah, atau menengah.

Hanya lima situs menerima skor risiko disinformasi tinggi. Dua dari lima domain yang mendapat skor sebagai risiko tinggi adalah perusahaan siaran radio internasional dan siaran radio nasional yang berkolaborasi dengan perusahaan siaran radio internasional. Sebagai kantor berita internasional, gerai-gerai ini tidak teregulasi dengan baik di bawah Undang-Undang Pers Indonesia No. 40 Tahun 1999.

Situs-situs media Indonesia memiliki kinerja kokoh sehubungan dengan skor **pilar Konten** dan sejumlah skor indikator. Namun, keseluruhan peringkat risiko disinformasi domain-domain ini terseret turun oleh kelemahan yang signifikan pada **pilar Operasi**, khususnya mengenai rendahnya atribusi, rendahnya transparansi pendanaan, dan kurangnya kebijakan editorial dan operasional lainnya (misalnya, jaminan akurasi).

Situs berita dapat menjawab kelemahan-kelemahan ini dengan mengambil beberapa tindakan, misalnya:

- Mengadopsi dan menerbitkan standar operasional dan jurnalistik (seperti yang ditetapkan oleh Journalism Trust Initiative) yang menyediakan informasi transparan mengenai kebijakan situs secara keseluruhan.
- Mendukung penetapan regulasi nasional yang sejalan dengan karakteristik gerai media baru.
- Menerbitkan dengan jelas sumber-sumber pendanaan dan informasi kepemilikan gerai media.
- Menjamin semua media secara layak mengatributkan informasi dan berita sesuai dengan praktik terbaik jurnalistik.

Lampiran: Metodologi

Global Disinformation Index mengevaluasi tingkat risiko disinformasi pasar media daring suatu negeri. Pasar media daring suatu negeri direpresentasikan oleh sebuah sampel yang terdiri atas 30 hingga 35 domain berita yang dipilih berdasarkan peringkat Alexa masing-masing, jumlah pengikut media sosial, dan keahlian peneliti lokal. Sampel yang menjadi hasilnya menampilkan situs-situs berita nasional dengan tingkat engagement tinggi, situs berita yang mencerminkan komposisi budaya, linguistik, dan regional negeri terkait, serta situs berita yang mempengaruhi gagasan pembuat kebijakan, kelompok, atau aktor setempat.

Indeks ini tersusun atas **pilar Konten** dan **Operasi**. Pada gilirannya, pilar-pilar tersebut tersusun atas beberapa indikator. **Pilar Konten** mencakup indikator yang mengases elemen dan karakteristik konten tiap domain untuk menangkap tingkat kredibilitas, sensasionalisme, dan imparialitasnya. Indikator konten sisanya mengukur kualitas jurnalistik dengan mengases ketaatan pada praktik jurnalistik standar, seperti menyertakan teras berita pada permulaan artikel. Indikator-indikator ini digunakan sebagai proksi untuk risiko disinformasi. Adapun indikator **pilar Operasi** mengevaluasi kebijakan dan peraturan yang ditetapkan suatu domain tertentu untuk menjamin keterandalan dan kualitas berita yang diterbitkan. Kebijakan-kebijakan ini mengenai, misalnya, konflik kepentingan, pemberitaan akurat, dan akuntabilitas. Adanya informasi tentang kebijakan, pendanaan, dan kepemilikan di suatu domain dimanfaatkan sebagai takaran proksi untuk risiko disinformasi domain yang diases.

Setiap asesmen risiko pasar media GDI dilakukan lewat kolaborasi dengan tim ahli media dan disinformasi setempat, yang mengembangkan daftar media sebagai sampel pasar, berkontribusi pada kerangka sampel untuk konten yang masuk dalam tinjauan **pilar Konten**, melaksanakan pengumpulan data untuk **pilar-pilar Konten dan Operasi**, mengevaluasi dan menafsirkan hasil indeks, serta menghasilkan draf laporan pasar tersebut.

Seleksi Situs

Sampel pasar untuk penelitian dikembangkan berdasarkan campuran kriteria kuantitatif dan kualitatif. GDI mengawalinya dengan menciptakan daftar berupa 50 situs berita dengan lalu-lintas terbanyak di pasar media. Daftar ini disediakan kepada tim riset dalam negeri bersama dengan data jumlah pengikut Facebook dan Twitter setiap situs, untuk menakar relevansi dan jangkauan. Tim riset lokal selanjutnya mengurangnya menjadi 35 situs, memastikan bahwa sampel menyediakan cakupan yang memadai secara geografis, linguistik, dan politis untuk menangkap wacana-wacana media besar di dalam pasar. Gerai berita internasional umumnya tidak dimasukkan karena peringkat risikonya diases di dalam pasar dari mana ia berasal.⁸ Agregator berita juga tidak disertakan sehingga semua situs yang tercakup diases berdasarkan konten aslinya. Sampel pasar media yang final mencerminkan satu himpunan lengkap antara 30 hingga 35 situs yang data lengkapnya dapat dikumpulkan sepanjang proses peninjauan.

Pengumpulan Data

Indikator **Konten** berlandaskan pada tinjauan terhadap sampel sebanyak 20 artikel yang diterbitkan masing-masing domain. Sepuluh dari artikel ini dipilih acak di antara artikel domain yang paling sering dibagikan di Facebook dalam periode dua minggu. Sepuluh artikel sisanya dipilih acak di antara kelompok artikel domain yang mencakup topik-topik yang kemungkinan mengandung naratif disinformasi. Topik-topik tersebut, dan seperangkat kata kunci terkait yang digunakan untuk mengidentifikasinya, dikembangkan bersama oleh GDI dan tim riset dalam negeri. Setiap tim dalam negeri menyumbang topik-topik naratif dan kata kunci yang digunakan untuk mengidentifikasinya dalam diskursus media lokal ke dalam daftar klasifikasi topik global GDI, yang dikembangkan tim intelijen dan sains data GDI. Tim dalam negeri juga secara manual memverifikasi penerjemahan mesin dari seluruh daftar topik dalam bahasa penelitian terkait.

Artikel-artikel sampel dibuat menjadi anonim dengan menghapus informasi apapun yang memungkinkan analis mengidentifikasi penerbit atau pengarang artikel tersebut. Konten anonim itu ditinjau oleh dua analis dalam negeri yang terlatih dengan panduan kode GDI. Untuk setiap artikel anonim, analis dalam negeri menjawab satu set pertanyaan yang terdiri atas 13 pertanyaan, yang dirancang untuk mengevaluasi unsur dan karakteristik artikel dan kepala judulnya sehubungan dengan bias, sensasionalisme, dan penargetan negatif. Para analis selanjutnya meninjau bagaimana artikel tersebut ditampilkan di domain dan sejauh mana domain tersebut menyediakan informasi tentang penulis dan lini waktu. Selama melaksanakan tinjauan **pilar Konten**, para analis wajib menyediakan penjelasan menyeluruh dan mengumpulkan bukti untuk mendukung keputusan mereka.

Pilar Operasi berlandaskan pada informasi yang dikumpulkan dalam asesmen manual tiap domain yang dilaksanakan oleh para analis dalam negeri. Para analis ini menjawab seperangkat pertanyaan sebanyak 98, yang dirancang untuk mengevaluasi setiap kepemilikan domain, struktur pendanaan dan manajemen, kemandirian editorial, prinsip dan panduan, kebijakan atribusi, kebijakan koreksi kekeliruan dan pengecekan fakta, serta kebijakan dan aturan untuk seksi komentar. Para analis mengumpulkan bukti guna mendukung asesmen seiring mereka menjalankan setiap tinjauan **pilar Operasi**.

Analisis Data dan Konstruksi Indikator

Data yang dikumpulkan para analis dalam negeri untuk **pilar Konten** digunakan untuk mengkomputasikan sembilan indikator. Indikator **pilar Konten** yang termasuk dalam pemeringkatan risiko final adalah: *Akurasi kepala judul, Informasi penulis, Ada teras berita, Liputan yang lumrah, Liputan mutakhir, Penargetan negatif, Bias artikel, Bahasa sensasional, dan Presentasi visual*. Untuk masing-masing indikator, nilainya dinormalisasikan pada skala 0 hingga 100. Skor tingkat domain untuk setiap indikator dalam pilar ini adalah skor rata-rata yang diperoleh seluruh 20 artikel. Skor pilar untuk setiap domain adalah rata-rata dari semua skor untuk semua indikator pilar, dan berkisar dari 0 hingga 100.

Untuk **pilar Operasi**, jawaban para analis dalam negeri diterjemahkan menjadi seperangkat sub-indikator. Keenam indikator dikalkulasikan sebagai rata-rata skor sub-indikator ini. Hasilnya, indikator **pilar Operasi** adalah: *Atribusi, Kebijakan komentar, Prinsip dan praktik editorial, Jaminan akurasi, Pendanaan, dan Kepemilikan*. Untuk setiap indikator, nilainya dinormalisasikan pada skala 0 hingga 100. Skor domain untuk **pilar Operasi** adalah rata-rata skor seluruh indikator.

Tabel 4. Pilar dan indikator Global Disinformation Index

Pilar	Indikator	Sub-indikator	Unit Analisis	Definisi	Alasan
Konten	Akurasi kepala judul	Tidak ada	Artikel	Peringkat untuk seberapa akurat kepala judul berita menggambarkan isi berita	Indikasi clickbait
	Informasi penulis			Peringkat untuk seberapa banyak informasi disediakan dalam informasi penulis artikel	Atribusi kabar menciptakan akuntabilitas atas kebenarannya.
	Ada teras berita			Peringkat untuk apakah artikel berawal dengan teras berbasis akta	Indikasi reportase berbasis fakta dan standar tinggi jurnalistik
	Liputan yang lumrah			Peringkat untuk apakah peristiwa yang sama telah diliput oleh setidaknya satu gerai media lokal lainnya	Indikasi peristiwa nyata dan signifikan
	Liputan mutakhir			Peringkat untuk apakah berita mencakup peristiwa atau perkembangan yang terjadi dalam 30 hari sebelum tanggal terbit artikel	Indikasi peristiwa yang layak diberitakan alih-alih yang sudah ditempatkan di luar konteksnya
	Penargetan negatif			Peringkat untuk apakah berita secara negatif menargetkan kelompok atau individu secara khusus	Indikasi ujaran kebencian, bias, atau naratif sarat permusuhan
	Bias artikel			Peringkat untuk derajat bias dalam artikel	Indikasi reportase berbasis fakta dan netral atau analisis yang kokoh
	Bahasa sensasional			Peringkat untuk derajat sensasionalisme dalam artikel	Indikasi reportase berbasis fakta dan netral atau analisis yang kokoh
	Presentasi visual			Peringkat untuk derajat sensasionalisme dalam presentasi visual artikel	Indikasi reportase berbasis fakta dan netral atau analisis yang kokoh
	Operasi			Atribusi	Tidak ada
Kebijakan komentar		Kebijakan	Peringkat untuk jumlah kebijakan yang teridentifikasi pada situs	Mengases kebijakan untuk mengurangi disinformasi dalam konten yang diperoleh dari pengguna	
		Moderasi	Peringkat untuk mekanisme penerapan kebijakan komentar yang teridentifikasi pada situs	Mengases mekanisme penerapan kebijakan guna mengurangi disinformasi dalam konten yang diperoleh dari pengguna	
Prinsip dan praktik editorial		Kemandirian editorial	Peringkat untuk jumlah kebijakan yang teridentifikasi pada situs	Mengases derajat kemandirian editorial dan kebijakan yang ada untuk memitigasi konflik kepentingan	
		Ketaatan terhadap naratif	Peringkat untuk sejauh mana situs patuh pada afiliasi ideologis, berdasarkan posisi editorial terbitannya	Indikasi pengambilan keputusan editorial yang ideologis atau terpolitisasi	
		Panduan konten	Peringkat untuk jumlah kebijakan yang teridentifikasi pada situs	Mengases kebijakan yang ada untuk memastikan bahwa informasi faktual dilaporkan tanpa bias	
Jaminan akurasi		Berita vs analisis	Peringkat untuk jumlah kebijakan dan praktik yang teridentifikasi pada situs	Mengases kebijakan yang ada untuk memastikan bahwa pembaca dapat membedakan antara konten berita dan opini	
		Pengecekan fakta prapublikasi	Peringkat untuk jumlah kebijakan dan praktik yang teridentifikasi pada situs	Mengases kebijakan untuk memastikan bahwa hanya informasi akuratlah yang dilaporkan	
Pendanaan		Koreksi pascapublikasi	Peringkat untuk jumlah kebijakan dan praktik yang teridentifikasi pada situs	Mengases kebijakan untuk memastikan bahwa koreksi yang diperlukan disebarluaskan secara memadai dan transparan	
		Struktur insentif yang terdiversifikasi	Peringkat untuk jumlah sumber pemasukan yang teridentifikasi pada situs	Indikasi kemungkinan konflik kepentingan yang berasal dari ketergantungan berlebih pada satu atau sedikit sumber pemasukan	
		Akuntabilitas terhadap pembaca	Peringkat berdasarkan apakah langganan oleh pembaca atau donasi teridentifikasi sebagai sumber pemasukan	Indikasi akuntabilitas akan informasi berkualitas tinggi atas konten yang menggerakkan pemasukan iklan	
Kepemilikan		Pendanaan transparan	Peringkat berdasarkan derajat transparansi yang disediakan situs terkait sumber pendanaannya	Indikasi transparansi yang diperlukan untuk memonitor insentif dan konflik kepentingan yang bisa muncul dari sumber pemasukan tidak jelas	
		Pemisahan pemilik-pelaksana	Peringkat berdasarkan jumlah pengambil keputusan editorial dan finansial tingkat eksekutif atau dewan yang terdaftar pada situs	Indikasi pemisahan antara pengambilan keputusan finansial dan editorial demi menghindari konflik kepentingan	
		Kepemilikan transparan	Peringkat berdasarkan derajat transparansi yang disediakan situs mengenai struktur kepemilikannya	Indikasi transparansi yang diperlukan untuk memonitor insentif dan konflik kepentingan yang bisa muncul dari struktur kepemilikan tidak jelas	

Sumber: Global Disinformation Index

Pemeringkatan Risiko

Skor indeks keseluruhan untuk tiap domain merupakan rata-rata skor pilar. Domain-domain selanjutnya dikelompokkan atas dasar skala risiko dengan lima kategori berdasarkan skor indeks keseluruhan. Kategori-kategori risiko didefinisikan berdasarkan distribusi pemeringkatan risiko dari 180 situs di seluruh enam pasar media pada September 2020.

Himpunan data lintas negara ini distandarkan untuk menyesuaikan distribusi normal dengan rerata 0 dan deviasi standar 1. Skor standar dan jaraknya dari rerata digunakan untuk menentukan pita tiap tingkat risiko, yang tercantum pada Tabel 5. Indikator ini kemudian digunakan untuk mengkategorisasikan tingkat risiko situs di tiap analisis pasar media selanjutnya.

Tabel 5. Tingkat Risiko Disinformasi

Tingkat risiko	Batas bawah	Batas atas	Deviasi standar
Risiko minimal	69.12	100	> 1.5
Risiko rendah	59.81	69.11	> 0.5 dan \leq 1.5
Risiko menengah	50.50	59.80	> -0.5 dan \leq 0.5
Risiko tinggi	41.20	50.49	> -1.5 dan \leq -0.5
Risiko maksimal	0	41.19	\leq -1.5

Sumber: Global Disinformation Index

Daftar Pustaka

- 1 Kerangka kerja asesmen GDI dikemukakan dalam lampiran laporan ini.
- 2 Nugroho, Y., Siregar, M. F., & Laksmi, S. (2012). *Mapping media policy in Indonesia*.
- 3 Steele, J. (2012.) The making of the 1999 Indonesian press law. *Indonesia*, (94), 1–22.
- 4 Hoon, C.Y. (2009.) “A hundred flowers bloom”: the re-emergence of the Chinese press in post-Suharto Indonesia. Dalam *Media and the Chinese Diaspora* (hlm. 105–132). Routledge.
- 5 d’Haenens, L. (2022). A Concentration of Media Ownership in Indonesia: A Setback for Viewpoint of Diversity. *International Journal of Communication*, 16, 21.
- 6 Lihat: <https://datareportal.com/reports/digital-2022-indonesia>.
- 7 Saraswati, M.S. (2021) The political campaign industry and the rise of disinformation in Indonesia. *From Grassroots Activism to Disinformation: Social Media in Southeast Asia*. Singapore: ISEAS, 43–62.
- 8 Dalam kasus-kasus khusus, gerai berita internasional bisa dimasukkan dalam penelitian jika pasar domestiknya kecil, situs-situsnya dipandang sangat relevan, konten situsnya spesifik terhadap pasar yang diases, dan GDI belum mengembangkan peringkat risiko untuk situs itu di tempat lain.



www.disinformationindex.org